

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, menguasai bahasa asing menjadi populer di kalangan tertentu. Untuk beberapa pekerja seperti karyawan, menggunakan bahasa ibu saja belum cukup. Karena untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing akan menjadi suatu nilai tambah tersendiri. Dapat menguasai bahasa asing sangat dibutuhkan bagi pekerja yang bekerja di suatu perusahaan asing. Tidak hanya perusahaan asing, perusahaan lokal pun akan sangat terbantu jika memiliki karyawan yang bisa berbahasa asing.

Dalam bidang pendidikan ada yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa wajib untuk pengajaran umum. Hal tersebut menjadi suatu dukungan kepada murid agar lebih terlatih menggunakan bahasa asing sebelum memasuki dunia kerja. Dikarenakan, dewasa ini ada banyak pasar luar negeri yang masuk ke Indonesia.

Salah satu pekerjaan yang sangat dekat dengan kebahasaan adalah penerjemah. Penerjemah sangat dibutuhkan dalam organisasi untuk menerjemahkan bahasa lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh orang asing, jika organisasi tersebut memiliki klien orang asing. Meskipun dunia semakin berkembang, saat ini banyaknya penerjemah yang khawatir posisinya akan tergantikan oleh mesin robot penerjemah. Namun robot hanya lah robot, sebuah

mesin yang diatur menggunakan kode dan teknik tertentu oleh ahlinya. Bisa rusak kapan saja, dan robot tidak mengerti bahasa yang mengandung ekspresi, makna, ungkapan ataupun perasaan. Sedangkan bahasa sangat indah apabila bisa disampaikan dengan perasaan. Mungkin bagi penerjemah tulisan atau *translator*, mesin robot penerjemah bisa menjadi alat bantu yang efektif. Namun, untuk penerjemahan lisan seperti tugas seorang *interpreter*, mesin robot penerjemah tersebut kurang berkesan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa seorang interpreter tidak hanya mentransfer bahasa saja, melainkan harus mengerti makna, memiliki wawasan luas dan paham budaya. Hal tersebut sudah jelas tidak dimiliki oleh robot.

Sebagai penerjemah tulisan atau yang biasa disebut *translator*, pekerjaan tersebut lebih mudah dibandingkan dengan *interpreter*. Karena waktu yang dimiliki untuk melakukan penerjemah panjang dan bisa membuka kamus untuk menyesuaikan padanan kata yang tepat saat menerjemahkan teks sumber ke teks sasaran. Ada banyak tulisan yang bisa diterjemahkan, seperti email, dokumen penting, hingga karya sastra. Hal yang paling menyenangkan adalah saat menerjemahkan sebuah karya sastra. Dewasa ini, buku bacaan terjemahan bisa ditemui di toko buku *online/offline* maupun aplikasi membaca. Hal tersebut dikarenakan banyaknya minat pembaca yang mencintai karya sastra penulis asing namun memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa asing. Lalu *translator* memanfaatkan situasi ini sebagai ladang bisnis dengan mengikuti perkembangan novel asing terlaris dan menerjemahkannya.

Sama halnya seperti membaca novel berbahasa Indonesia, membaca novel berbahasa asing pun menyenangkan. Ada beberapa penulis asing yang memiliki cerita dengan karakteristik unik yang tidak bisa ditemui dalam karya sastra Indonesia. Itu lah salah satu alasan bahwa novel asing banyak digandrungi masyarakat dalam negeri. Membaca karya sastra memang sangat menyenangkan bagi sebagian orang yang suka membaca. Karena adanya alur cerita yang membangun daya imajinasi si pembaca dan selalu membuat penasaran yang juga ingin terus-menerus membacanya.

Namun, ada hal yang sangat disayangkan oleh para pembaca, yaitu karena terlalu larut dalam cerita dan sudah merasa puas saat selesai membacanya. Sehingga, tidak ada minat dalam membedah buku yang dibaca. Padahal ada banyak pengetahuan yang bisa didapatkan oleh si pembaca. Salah satunya adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Tidak banyak orang yang menyadari arti dari penggunaan gaya bahasa si penulis.

Ada berbagai macam teori yang menjelaskan tentang gaya bahasa. Semua itu dijelaskan sesuai dengan pandangan masing-masing para ahli. Dalam buku stilistika karya Ratna, penulis menemukan adanya sedikit perbedaan tentang pengertian gaya bahasa. Ratna menuliskan, gaya bahasa memiliki cangkupan yang sangat luas. Berbeda dengan ahli yang menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah majas. Menurut Ratna, majas hanyalah satuan terkecil yang terdapat dalam gaya bahasa. Pengertian gaya bahasa sebagai majas itu benar, hanya saja arti tersebut sangat tradisional. Modernnya, majas hanya lah bagian terkecil dari gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan salah satu bentuk keindahan yang terdapat dalam karya sastra, seperti prosa, cerpen, dan puisi. Gaya bahasa dalam karya sastra seperti novel, akan memiliki nilai tambah yang membuat novel tersebut memiliki ciri khas. Ciri khas gaya berbahasa tersebut disesuaikan pada si penulis novel. Karena karya sastra merupakan hasil dari segala sesuatu yang dapat ditemui atau pun dirasakan oleh sang penulis.

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk menulis karya sastra yaitu, gaya majas. Sebenarnya majas seringkali ditemui dalam puisi, namun tidak menutup kemungkinan jika majas juga bisa ditemukan dalam prosa, cerpen, bahkan lirik lagu. Karena majas merupakan suatu bentuk kreativitas dalam menciptakan karya sastra. Meskipun menurut Ratna dalam *Stilistika* (2008, 164) mengatakan bahwa, “Majas sudah berpola, sehingga pola tersebut seolah-olah membatasi kreativitas”.

Majas memiliki empat macam jenis, majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan dan majas sindiran. Dari keempat majas itu, terdapat nama-nama gaya bahasa yang masuk ke dalam golongan empat majas tersebut. Seperti metafora, pleonasme, paradoks, sinisme dan lain-lain yang akan penulis bahas lebih lanjut di Bab II.

Dalam bahasa Jepang pun terdapat gaya bahasa majas, meskipun tidak sama persis dengan majas yang dipakai dalam bahasa Indonesia. Karena di setiap negara memiliki ciri khas berbahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari pola kalimat, bentuk huruf, intonasi dan sebagainya.

Di dalam novel bahasa Jepang, pastinya dapat ditemukan pola kalimat yang memiliki arti bermajas. Namun, apabila novel tersebut diterjemahkan menjadi bahasa sasaran, belum tentu majas dengan pedoman bahasa Jepang itu diterjemahkan menjadi majas bahasa Indonesia. Ada banyak teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan majas tersebut. Teknik itu pun disesuaikan oleh penerjemah, sesuai dengan tujuannya yaitu ingin menjadikan isi novel tersebut tetap pada keindahan asli tanpa mengubahnya atau membuat isi novel itu menjadi keindahan yang baru.

Jika dalam bahasa Indonesia disebut majas, dalam bahasa Jepang disebut *Hiyu*. Dalam buku *Nihon no Kakikata Handobukku* karya Shigeko Inagi majas terdiri dari, *Hiyuhou* (Perumpamaan), *Gijinhou* (Personifikasi), *Kochouhou* (Hiperbola), *Tsuikuhou* (Antitesis), *Zensohou* (Klimaks), *Hanpukuhou* (Eupizeukis), *Tochihou* (Inverse), dan *Hangohou* (Ironi).

Dalam *Hiyu Hyougen Jiten* (2008), jenis majas diantaranya, *Chokuyo* (Simile), *Inyu* (Metafora), *Fuuyu* (Alegori), *Katsuyu* (Personifikasi), *Teiyu* (Sinekdoch), *Kanyu* (Metonimia), *Inyu* (Alusio), *Chouyu* (Hiperbola), *Seiyu* (Onomatope), *Jiyu* (Anagram), *Shiyu* (Paronomasia), dan *Ruiyu*. Sedangkan dalam *Nihongo no Retorikku* karya Seto Kenichi majas terdiri dari, metafora, simile, personifikasi, inestesia, zeugma, metonimia, sinekdok, hiperbola, meiosis, litotes, tautologi, oksimoron, euphemism, paralepsis, retorik, implikasi, repetisi, parenthesis, elipsis, reticence, inversi, antitesis, onomatope, klimaks, paradoks, alegori, ironi, alusio,parodi dan pastische.

Berikut adalah contoh majas yang digunakan dalam novel :

Bsu : しばらく時間がかかりました、長堂人が寝ぼけているときの感じに似ています。

*Shibaraku jikan ga kakarimashita, choudo hito ga **neboketeiru toki no kanji ni niteimasu**.* (Umibe no kafuka, 2002, 49).

Bsa : Kendati demikian, perlu beberapa waktu hingga mereka dapat kembali berbicara-**sama halnya** ketika anda baru bangun tidur. (Umibe no kafuka, 2002, 49).

Contoh di atas menunjukkan adanya majas simile dalam kalimat di sebuah karya sastra. Bisa diartikan bahwa, majas tidak hanya bisa ditemui dalam karya sastra Indonesia saja, dalam karya sastra asing pun mudah ditemui. Maka dari itu, penulis ingin meneliti majas yang digunakan dalam novel asing. Karena sudah adanya teori relevan tentang majas dan adanya bukti bahwa dalam karya sastra asing memiliki kalimat bermajas, membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian majas. Selain itu, dengan meneliti majas dalam bahasa asing, akan menjadi suatu pengalaman baru bagi penulis. Meskipun pola kalimat di setiap negara berbeda, namun terdapat ciri yang sama dalam majas.

Dalam menerjemahkan karya sastra, dibutuhkan beberapa teknik dan metode agar hasil karya sastra tersebut terlihat indah. Ada berbagai macam teori yang membahas tentang teknik dan metode. Teori tersebut menjadi bekal bagi para penerjemah karya sastra selain mengerti bahasa dan budaya asing. Jika tidak mengetahui teknik dan metode tersebut, penerjemah tidak akan bisa menyelesaikan hasil terjemahannya dengan sempurna dan tidak akan bisa diterima dengan mudah karya terjemahannya tersebut.

Terjemahan merupakan bahasa ke dua, apa yang ada di karya asli belum tentu diterjemahkan dalam karya terjemahan. Semua itu tergantung metode dan teori

apa yang dipakai oleh penerjemah. Meskipun ada banyak teori dan metode, seorang penerjemah tidak akan menghilangkan makna yang terdapat dalam karya sastra asli.

Berikut merupakan contoh penerjemahan karya sastra yang memiliki majas :

Bsu : 真夏の太陽が留保なく土地に照り付ける。

*Manatsu no taiyou ga ryuuho naku tochi ni teritsukeru.* (Kappa, 1927, 9).

Bsa : Matahari menyinari bumi tanpa ragu layaknya pertengahan musim panas. (Kappa, 2016, 1).

Pada kalimat Bsu di atas jika diterjemahkan secara bebas pada Bsa, “matahari pertengahan musim panas menyinari tanpa ragu” yang merupakan majas personifikasi. Karena adanya kalimat “matahari menyinari tanpa ragu”. Kata ragu di atas menerangkan seakan matahari memiliki rasa keraguan yang dimiliki oleh manusia. Padahal matahari sendiri merupakan benda alam yang tidak memiliki perasaan seperti manusia. Majas personifikasi sendiri pun merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010, 140). Namun pada Bsa, terjemahan tersebut berubah menjadi majas simile. Kata “layaknya” merupakan indikator dari majas simile.

Setelah mengetahui adanya berbagai macam gaya bahasa majas diatas ternyata sangat beragam, dan juga dalam menerjemahkan gaya bahasa majas pun sangat unik, namun juga sangat disayangkan. Karena selama perkuliahan berlangsung, penulis belum sempat mendapatkan ilmu tentang majas dalam bahasa Jepang dan penerjemahannya. Penulis hanya mengetahui majas yang terdapat dalam bahasa Indonesia saja. Dengan melakukan penelitian tentang majas

ini, penulis sangat bersyukur karena akan mengetahui sendiri tentang penggunaan majas dalam bahasa Jepang dan cara penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

Penulis akan memilih novel sebagai objek penelitian, karena penulis memiliki kegemaran terhadap membaca karya sastra. Penulis berharap dengan memilih objek yang digemari, akan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Lalu, sudah penulis pastikan dalam novel asing khususnya bahasa Jepang terdapat kalimat majas yang bisa menjadi objek penelitian penulis. Selain itu, alasan penulis memilih novel dengan judul "*Kimi no na wa*" karya Makoto Shinkai, karena novel tersebut terbilang baru yang dirilis pada tahun 2016. Sedangkan novel versi bahasa Indonesia cetakan pertama baru saja dirilis pada bulan Februari tahun 2020, novel tersebut dialih bahasa kan oleh Andry Setiawan. Maka dari itu, peneliti memilih novel ini karena belum banyaknya yang menggunakan novel *Kimi no nawa* sebagai objek penelitian skripsi.

Novel "*Kimi no nawa*" sendiri pun menceritakan tentang kisah romansa remaja di Jepang yang ceritanya dikemas secara unik, yaitu adanya pertukaran tubuh antara pemeran utama perempuan dan pemeran utama laki-laki. Hal tersebut terjadi karena adanya kutukan ikatan takdir turun-temurun. Kisah yang sangat unik itu membuat peneliti ingin menjadikan novel ini sebagai sebuah objek penelitian skripsi penulis. Mengingat novel ini belum banyak yang menggunakannya sebagai objek penelitian.

Dengan adanya keunikan dari penerjemahan majas ini dan adanya ketertarikan penulis tentang isi novel yang menjadi objek penelitian, untuk itu



penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa Majas dalam Novel *“Kimi no nawa”* Karya Makoto Shinkai”**.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

- a. Gaya bahasa Majas apa saja yang terdapat dalam novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai?.
- b. Apakah bentuk terjemahan yang digunakan penerjemah dalam novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai?.
- c. Teknik penerjemahan apa yang digunakan pada penerjemahan kalimat majas dalam novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai?.

### 2. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis akan memfokuskan penerjemahan gaya bahasa majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gaya bahasa majas apa saja yang terdapat dalam novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai.
- b. Untuk mengetahui teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai.
- c. Untuk mengetahui bentuk terjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah saat menerjemahkan gaya bahasa majas dalam novel *“Kimi no na wa”* karya Makoto Shinkai.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi landasan dalam pengembangan bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun pembaca tentang penerjemahan gaya bahasa majas dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.
- 3) Menambah pustaka di perpustakaan STBA JIA Bekasi.

## D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan pada judul dan supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman antara penulis dan pembaca.

### 1. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Yang artinya, makna yang dialihkan dan harus dipertahankan. Hanya bentuk yang dapat.

(Larson, 1984, 3)

### 2. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah

gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. (Keraf, 1985, 113).

### 3. Majas

Majas (*Figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. (Ratna, 2008, 164). Secara umum berarti persamaan, kiasan, dibedakan menjadi: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Secara tradisional disamakan dengan gaya bahasa. Secara modern majas berfungsi untuk menunjang gaya bahasa. (Ratna, 2008, 425).

### E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari V Bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II berisi tentang teori relevan yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian. Bab III berisi tentang penjabaran rinci tentang metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub bahasan meliputi, metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV berisi tentang hasil penulis memaparkan, menganalisis, menginterpretasikan data dan kemudian melaporkan hasil penelitian. Bab V berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.